

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYULIT KEHAMILAN
PADA USIA KEHAMILAN 22 MINGGU DI RSUD DR. H. MOCH. ANSARI SALEH
BANJARMASIN TAHUN 2016.**

Puspita Dewi Kumala Sari^{*}, Ika Mardiatul Ulfa¹, Mambang²

¹AKBID Sari Mulia Banjarmasin

²STIKES Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon : 082158401334, E-mail : puspita dewiks@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang : Salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu di Indonesia adalah kejadian abortus. Pada tahun 2014 sampai 2016 angka kejadian abortus di RSUD Dr. H. M Ansari Saleh Banjarmasin selalu mengalami peningkatan yaitu dari 4,2% hingga 4,9%.

Tujuan : Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan pada usia kehamilan 22 minggu di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016.

Metode : Survei analitik dengan jenis rancangan survei *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 578 orang dengan sampel sebanyak 241 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*.

Hasil : Pada hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara umur dengan kejadian abortus yaitu hasil $\chi^2 = 0,029$ dan OR : 0,553 (0,325-0,945), adanya hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dan hasil $\chi^2 = 0,027$ dan OR : 0,513 (0,283-0,931), ada hubungan bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dan hasil $\chi^2 = 0,016$ dan OR : 0,531 (0,316-0,892), ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus yaitu didapatkan hasil $\chi^2 = 0,013$ dan OR: 0,497 (0,286-0,866), serta tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus yaitu hasil $\chi^2 = 0,564$ dan OR : 0,835 (0,452-1,543).

Simpulan : Ada hubungan bermakna antara umur, paritas, riwayat abortus, pekerjaan dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016.

Kata kunci : umur, paritas, riwayat abortus, pendidikan, pekerjaan, dan abortus.

ABSTRACT

Background : One reason for high the maternal mortality in Indonesia is abortion. In 2014 until 2016 incidence abortion at RSUD Dr. H. M. Ansari Sari Banjarmasin is increasing from 4,2% to 4,9%.

Objective: Analyzing the factors that deals with complications pregnancy at the of pregnancy less than 22 weeks in RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin in 2016.

Method : The survey analytic with a kind of the cross sectional. A population of about 578 with 241 sample. Technique the sample collectin use sistematic random sampling.

Results : On the outcome of research obtained the connection between ages with abortion the result of $p = 0,029$ and OR: 0,553 (0,325-0,945). The connection between parity with abortion and result $p = 0,027$ and OR: 0,513 (0,283-0,931), there is significant connection of abortion history with abortion, the result is $p = 0.016$ and OR: 0,531 (0.316-0892), the connection between work with abortion the result obtained $p = 0,013$ and OR: 0,497 (0,286-0866),and then not connection between education with abortion and the result $p = 0.564$

Conclusion : There was a significant correlation between age, parity, abortion history, work and no relationship between education with abortion occurrence in RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin in 2016.

Keywords : age, parity, abortion history, education, occupation, and abortion.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan terdapat 210 kematian wanita tiap 100.000 kelahiran hidup akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Rahmani, 2014).

Angka kematian ibu di provinsi Kalimantan Selatan pada 2007 sebesar 77/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2008 sebesar 96/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2009 sebesar 103/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2010 sebesar 120/100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2011 sebesar 120/100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 125/100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu tersebut selalu mengalami kenaikan dari 2007 hingga tahun 2012 (Dinkes Prov Kalsel, 2012).

Tingginya angka kematian pada ibu dikarenakan adanya penyulit baik pada kehamilan, persalinan maupun masa nifas dan di Indonesia sendiri terdapat 5 penyebab terbesar kematian ibu selama tahun 2010-

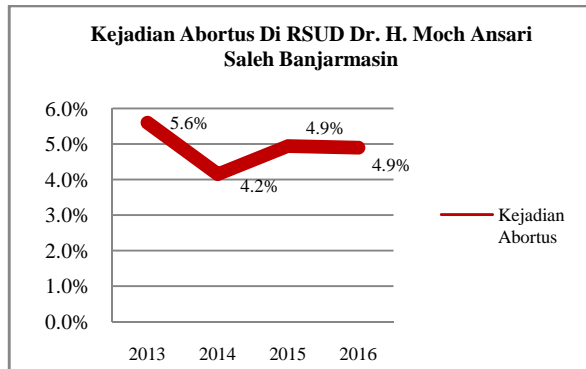
2013 salah satunya adalah abortus (Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Penyulit atau komplikasi kehamilan adalah kegawatdaruratan obstetri yang dapat menyebabkan kematian pada ibu maupun bayi. Penyulit kehamilan dapat terjadi pada trimester 1,2 dan 3. Penyulit kehamilan pada trimester 1 dan 2 adalah anemia kehamilan, hiperemesis gravidarum (HEG), abortus, kehamilan ektopik, mola hidatidosa (Fadlun, 2012).

Abortus merupakan penghentian kehamilan sebelum umur 20 minggu kehamilan lengkap dengan berat janin <500 gram (Nugroho, 2012). Menurut data WHO presentase kemungkinan terjadinya abortus cukup tinggi. Sekitar 15-40% angka kejadian, diketahui pada ibu yang sudah dinyatakan hamil, dan 60-75% angka abortus terjadi sebelum usia kehamilan 12 minggu (Riskesdas, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dari tanggal 24 Desember - 30 Desember 2015 dari Rekam Medik RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh dapat dilihat dari grafik di bawah ini :

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...



Gambar 1 Kejadian Abortus Di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa kejadian abortus pada tahun 2013 sebanyak 5,6% dari 3126 persalinan, pada tahun 2014 sebanyak 4,1% dari 5951 persalinan, pada tahun 2015 sebanyak 4,9% dari 4150 persalinan dan pada tahun 2016 sebanyak 4,9% dari 5285 persalinan.

Komplikasi dari abortus tersebut harus dicegah. Pencegahan dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya abortus. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan penyulit kehamilan pada usia kehamilan 22 minggu Di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan survei *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan 22 minggu di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016 sebanyak 578 kasus dan jumlah sampel sebanyak 241 kasus yang ditentukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Systematic Random Sampling*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Penyulit Kehamilan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Penyulit Kehamilan Pada Usia Kehamilan 22 Minggu Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin 2016.

No	Penyulit Kehamilan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Abortus	128	53,1
2.	KET	42	17,5
3.	HEG	37	15,3
4.	Molahidatidosa	20	8,3
5.	Anemia	14	5,8
Total		241	100

Sumber: Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

B

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Beresiko	151	62,7
2.	Tidak Beresiko	90	37,3
Total		241	100

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

diketahui bahwa dari 241 ibu hamil dengan penyulit kehamilan pada usia kehamilan 22 minggu di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 yaitu abortus sebanyak 128 orang (53,1%), KET sebanyak 42 orang (17,5%), HEG sebanyak 37 orang (15,3%), molahidatidosa sebanyak 20 orang (8,3%) dan anemia sebanyak 14 orang (5,8%).

b. Kejadian Abortus

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016

No.	Kejadian Abortus	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Abortus	128	53,1
2.	Tidak Abortus	113	46,9
Total		241	100

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 241 ibu hamil kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 sebanyak 128 orang (53,1%) dan yang tidak abortus sebanyak 113 orang (46,9%).

c. Umur

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi umur ibu di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada umur yang beresiko yaitu sebanyak 151 orang (62,7%), sedangkan umur yang tidak beresiko sebanyak 90 orang (37,3%).

d. Paritas

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016

No.	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Beresiko	178	73,9
3.	Tidak Beresiko	63	26,1
Total		241	100

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi paritas di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada paritas yang beresiko yaitu sebanyak 178 orang (73,9%) yang tidak beresiko sebanyak 63 orang (26,1%).

e. Riwayat Abortus

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

No.	Riwayat Abortus	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	136	56,4
2.	Tidak	105	43,6
Total		241	100

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi riwayat abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada yang memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 136 orang (56,4%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 105 orang (43,6%).

f. Pendidikan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pendidikan Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan wajib	188	78
2.	Pendidikan tinggi	53	22
Total		241	100

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi pendidikan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada pendidikan wajib yaitu sebanyak 188 orang (78%) sedangkan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 53 orang (22%).

g. Pekerjaan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Bekerja	162	67,2
2.	Tidak bekerja	79	32,8
Total		241	100

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa frekuensi pekerjaan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 terbanyak terjadi pada yang bekerja yaitu sebanyak 162 orang (67,2%), sedangkan yang tidak bekerja yaitu sebanyak 79 orang (32,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara umur dengan kejadian abortus

Tabel 8 Analisis Hubungan Umur Dengan Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No	Umur	Kejadian Abortus				OR	
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Berisiko	72	29,8	79	32,8	151	0,029 (0,325-0,945)
2	Tidak berisiko	56	23,2	34	14,2	90	
Total		128	53	113	47	241	

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 8 diatas, didapatkan umur ibu yang berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) lebih banyak

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

mengalami kejadian abortus sebanyak 72 orang (29,8%) dibandingkan dengan umur yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 56 orang (23,2%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak didapatkan pada umur beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 79 orang (32,8%) dibandingkan dengan umur yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 34 orang (14,2%). Dari hasil analisis didapatkan 0,029, OR = 0,553 (0,325-0,945). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian abortus dengan umur beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) 0,5 kali lebih beresiko mengalami terjadinya abortus dibandingkan dengan umur yang tidak beresiko (20-35 tahun).

b. Hubungan antara paritas dengan kejadian abortus

Tabel 9 Analisis Hubungan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin Di RSUD Dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No	Paritas	Kejadian Abortus				OR	
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Beresiko	87	36	91	37,8	178	0,027 (0,283-0,931)
2	Tidak beresiko	41	17	22	9,2	63	
Total		128	53	113	47	241	

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 9 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada paritas yang beresiko (Grandemultipara) yaitu sebanyak 87 orang (36%) dibandingkan dengan paritas yang tidak beresiko (Nullipara, Primipara, Multipara) sebanyak 41 orang (17%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak didapatkan pada paritas beresiko (Grandemultipara) sebanyak 91 orang (37,8%) dibandingkan dengan paritas yang tidak beresiko (Nullipara, Primipara, Multipara) sebanyak 22 orang (9,2%). Dari hasil analisis didapatkan 0,027, OR = 0,513 (0,283-0,931). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dengan paritas beresiko (Grandemultipara) 0,5 kali lebih beresiko mengalami terjadinya abortus dibandingkan dengan paritas

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

yang tidak beresiko (Nullipara, Primipara, Multipara).

c. Hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus

Tabel 10 Analisis Hubungan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin Di RSUD Dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No	Riwayat Abortus	Kejadian Abortus				OR	
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Ya	63	26,1	73	30,3	136	0,531
2	Tidak	65	27	40	16,6	105	0,016 (0,316-0,892)
Total		128	53,1	113	46,9	241	

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 10 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada tidak riwayat abortus yaitu sebanyak 65 orang (27%) dibandingkan dengan riwayat abortus sebanyak 63 orang (26,1%), sedangkan yang tidak abortus lebih banyak terjadi pada riwayat abortus sebanyak 73 orang (30,3%) dibandingkan dengan tidak riwayat abortus sebanyak 40 orang (16,6%). Dari hasil analisis didapatkan 0,016, OR = 0,531 (0,316-0,892). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat dengan kejadian abortus dengan riwayat abortus 0,5 kali lebih beresiko mengalami

terjadinya abortus dibandingkan dengan yang tidak riwayat abortus

d. Hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus

Tabel 11 Analisis Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin Di RSUD Dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No	Pendidikan	Kejadian Abortus				OR	
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Pendidikan Wajib	63	26,1	73	30,3	136	0,531
2	Pendidikan Tinggi	65	27	40	16,6	105	0,016 (0,316-0,892)
Total		128	53,1	113	46,9	241	

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 11 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada pendidikan wajib yaitu sebanyak 98 orang (40,7%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 30 orang (12,4%), dan yang tidak abortus lebih banyak terjadi pada pendidikan wajib yaitu sebanyak 90 orang (37,3%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 23 orang (9,6%). Dari hasil analisis didapatkan 0,564, OR = 0,835 (0,452-1,543). Maka dapat disimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

e. Hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus

Tabel 12 Analisis Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Abortus Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016.

No	Pekerjaan	Kejadian Abortus				OR	
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Bekerja	77	32,0	85	35,2	162	0,497
2	Tidak Bekerja	51	21,2	28	11,6	79	0,013 (0,286-0,866)
Total		128	53,2	113	46,8	241	

Sumber : Data sekunder dari buku register ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016

Berdasarkan tabel 12 diatas, didapatkan kejadian abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja yaitu sebanyak 77 orang (32,0%) dibandingkan dengan tidak bekerja yaitu sebanyak 51 orang (21,1%), dan yang tidak abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja yaitu sebanyak 85 orang (35,2%) dibandingkan dengan tidak bekerja yaitu sebanyak 28 orang (11,6%). Dari hasil analisis didapatkan 0,013, OR = 0,497 (0,286-0,866). Maka dapat disimpulkan bahwa ada ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus, bekerja dengan riwayat abortus memiliki 0,4 kali lebih beresiko mengalami terjadinya abortus dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Penyulit Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 128 orang (53,1%) mengalami abortus, sedangkan sebanyak 113 orang (46,9%) yang tidak mengalami abortus seperti kehamilan ektopik terganggu (KET) sebanyak 42 orang (17,4%), HEG sebanyak 37 orang (15,4%), Anemia sebanyak 12 orang (5,0%) dan Molahidatidosa sebanyak 20 orang (8,3%).

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup diluar kandungan (Prawirohardjo, 2010).

Rata-rata terjadi 114 kasus abortus perjam. Sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus spontan antara 15-20% dari semua kehamilan. Jika dikaji lebih jauh kejadian abortus sebenarnya bisa

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

mendekati 50%. Hal ini dikarenakan tingginya angka *chemical pregnancy loss* yang tidak bisa diketahui pada 2-4 minggu setelah konsepsi. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus spontan, pasangan punya risiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, risikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa risiko abortus setelah 3 abortus berurutan adalah 30-45% (Prawirohardjo, 2010).

2. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 151 ibu (62,7%) dengan umur beresiko, dan 90 ibu (37,3%) dengan umur tidak beresiko. Dari hasil penelitian bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada umur beresiko sebanyak 72 orang (29,8) dan umur tidak bersiko sebanyak 56 orang (23,2%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,029, OR = 0,553 (0,325-

0,945), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 dan tabel *risk estimate* terlihat nilai OR 0,553 yaitu umur beresiko memiliki 0,5 kali lebih beresiko terhadap kejadian abortus.

Penelitian ini diperkuat teori menurut Murphy bahwa umur yang kurang dari 20 tahun pada kehamilan usia muda dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Risiko abortus spontan tampak meningkat dengan bertambahnya usia terutama setelah usia 30 tahun, wanita dengan usia lebih tua besar kemungkinan abortus karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya risiko kejadian kelainan kromosom pada ibu yang berusia diatas 35 tahun (Murphy, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2015) yang berjudul "Hubungan antara usia ibu dan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

riwayat abortus dengan kejadian *abortus inkompletus* di RSB ummi kota tasikmalaya” mengatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus dengan 0,000. Umur ibu mempunyai risiko untuk mengalami kejadian abortus.

3. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 178 orang (73,9%) dengan paritas beresiko, dan 63 orang (26,1%) dengan paritas tidak beresiko. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terdapat pada paritas beresiko sebanyak 87 orang (36,0%) dan paritas yang tidak bersiko sebanyak 41 orang (17,0%).

Penelitian ini diperkuat dengan literatur menurut Murphy (2012) bahwa paritas berpengaruh dengan kejadian abortus, pada kehamilan teregang oleh adanya janin. Bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah.

Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspasi adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Risiko abortus spontan meningkat seiring dengan paritas ibu. Menurut Cunningham et.al (2012), resiko abortus semakin meningkat dengan bertambahnya paritas disamping dengan semakin lanjutnya usia ibu.

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,027, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 dan tabel *risk estimate* terlihat nilai OR = 0,513 (0,283-0,931), yaitu paritas beresiko memiliki 0,5 kali lebih beresiko terhadap kejadian abortus.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ni luh, dkk (2014) yang berjudul ”Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian abortus spontan di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang” mengatakan bahwa adanya

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus dengan nilai $p = 0,0001$ dan hasil analisis diperoleh nilai OR yaitu 0,305 artinya paritas yang dimiliki oleh ibu memiliki peluang tingkat risiko 0,305 kali mengalami abortus spontan.

4. Riwayat Abortus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 136 orang (56,4%) dengan riwayat abortus, dan 105 orang (43,6%) dengan tidak riwayat abortus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada riwayat abortus sebanyak 63 orang (26,1%) dan yang tidak riwayat abortus sebanyak 65 orang (27,0%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya adanya hubungan yang antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun

2016 dan tabel *risk estimate* terlihat nilai OR = 0,531 (0,316-0892), yaitu riwayat abortus beresiko memiliki 0,5 kali lebih beresiko terhadap kejadian abortus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Ni luh, dkk (2014) yang berjudul "Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian abortus spontan di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang" mengatakan bahwa adanya hubungan antara riwayat abortus ibu dengan kejadian abortus dengan nilai p value = 0,0001 ($p < 0,05$) dan dari hasil analisis diperoleh nilai OR yaitu 6,516 artinya riwayat abortus sebelumnya yang dimiliki oleh ibu memiliki peluang 6,516 kali mengalami abortus spontan. Riwayat abortus memiliki resiko terjadinya abortus dikarenakan Berdasarkan teori penanganan pada kasus abortus spontan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu, kuretase sampai pada histerektomi. Komplikasi dari tindakan kuretase adalah akan memberikan perubahan pada *permeabilitas* otot dinding rahim yang akan mempengaruhi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

kemampuan desidua basalis saat menerima implantasi embrio pada kehamilan selanjutnya. Kondisi endometrium setelah tindakan kuretase dapat berpotensi menyebabkan keguguran spontan. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 188 orang (78,0%) dengan pendidikan wajib dan 53 orang (22,0%) dengan pendidikan tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada pendidikan wajib sebanyak 98 orang (40,7%) dan yang tidak riwayat abortus sebanyak 30 orang (12,4%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,564 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima artinya tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meti Diana (2012) yang berjudul “Karakteristik ibu hamil pada kejadian abortus“ menunjukkan bahwa dari 239 kasus kehamilan diperoleh hasil nilai p value = 0,083 sehingga $p > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian abortus.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kejadian abortus hal tersebut dikarenakan dengan tingginya pendidikan, bukanlah tolak ukur baiknya pengetahuan seseorang. Tidak selalu orang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki pengetahuan yang baik juga. Begitu pula pada kejadian abortus, seseorang yang berpendidikan baik tidak pula memiliki pengetahuan yang baik mengenai abortus serta pencegahan agar tidak terjadi abortus karena pada jaman modern saat ini pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya pada pendidikan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

formal saja tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

5. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 didapatkan dari 241 ibu hamil, sebanyak 162 orang (67,2%) yang bekerja, dan 79 orang (32,8%) yang tidak bekerja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kejadian abortus terjadi pada ibu yang bekerja sebanyak 77 orang (32,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 51 orang (21,2%).

Berdasarkan uji *chi square* didapatkan 0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus di ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2016 dan tabel *risk estimate* terlihat nilai OR = 0,497 (0,286-0866), yaitu pekerja beresiko memiliki 0,497 kali lebih beresiko terhadap kejadian abortus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2014) yang berjudul “Hubungan antara pekerjaan ibu dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus di instalasi rawat inap kebidanan rumah sakit umum pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang” menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak mengalami abortus hasil uji statistic Chi-Square didapat nilai P value (0,005), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian abortus. Penelitian tersebut mengatakan bahwa pekerjaan seorang wanita hamil juga dapat mempengaruhi kesehatan kehamilannya. Misalnya ibu yang melakukan pekerjaan berat seperti ibu yang bekerja di pabrik. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang berat dapat mengganggu kesehatan ibu sehingga ibu akan mudah merasa lelah dan dapat mengganggu kehamilannya. Persentase para wanita dengan pekerjaan berat lebih sering mengalami keguguran.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyulit kehamilan...

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Stikes Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian. Pembimbing I Ibu Ika Mardiatul Ulfa, S.S.T., M.Kes dan pembimbing II Bapak Mambang, M.Komyang telah banyak membantu dan memberikan saran dalam pembuatan Skripsi ini dan juga saya ucapkan terima kasih kepada RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang telah memberikan izin dan bersedia untuk menjadi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Tirta. 2011. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di Instalasi Rawat Inap Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal. Palembang :Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang.*

Diklat RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh (2016). *Laporan AKI, AKB, Jumlah Persalinan, Komplikasi dan Abortus tahun 2013-2016*

Dinkes Provinsi Kalsel. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Kesehatan 2012. Banjarmasin* [Internet]. [diunduh 2016 Oktober 28]. Tersedia pada : http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI

2012 /22 Profil Kes.Prov.Kalimantan Selatan 2012.pdf.

Fadlun, dkk. 2012. *Asuhan Kebidanan Patologis.* Jakarta : Salemba.

Meti, Diana. 2012. Karakteristik ibu hamil pada kejadian abortus. *Jurnal.*

Ni Luh, dkk. 2014. Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Spontan Di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal. Ungarran : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran.*

Prawirohardjo, Sarwono. 2012. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Putri, Antika, dkk. 2015. Hubungan antara usia ibu dengan riwayat abortus dengan kejadian abortus inkomplitus di RSB Ummi. *Jurnal. Tasikmalaya.*

Rahmani, Silmi Lisen. 2014. Faktor-faktor risiko kejadian abortus di RS prihatin jakarta. *Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*